

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Pendidikan Karakter

###### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki makna yang luas, karena pada dasarnya segala hal yang bersangkutan dengan kehidupan manusia memiliki esensi dari sebuah pendidikan. Pendidikan menjadi sarana transformasi budaya yang mengakibatkan terjadinya perubahan dinamika kehidupan di masyarakat dan negara. Oleh sebab itu, segala bentuk pendidikan yang berupa pengajaran, bimbingan maupun latihan sudah seharusnya mengikuti perkembangan zaman dengan melihat potensi peserta didik dalam aspek kognitif (intelektual), afektif (spiritual dan moral), psikomotor (sosial) yang dapat mendukung proses menuju kedewasaan dalam bertindak dan berfikir, sehingga terciptalah kepribadian yang seutuhnya.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani “*pedagogi*” yang berarti pendidikan dan kata “*pedagogia*” yang bermakna ilmu pendidikan. Kata *Pedagogia* sendiri juga terdiri dari dua suku kata yaitu “*paedos*” dan “*agoge*” yang maknanya adalah saya membimbing, memimpin anak. Dapat dimaknai bahwa pendidikan merupakan sarana sebagai bentuk aktivitas mendidik, mengarahkan, memimpin, dan membimbing anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, sehingga anak memiliki kepribadian yang mandiri serta bertanggungjawab.<sup>2</sup>

Kata pendidikan dalam Bahasa Inggris adalah *education*, yang semakna juga dengan *educare*. Secara bahasa, *educare* berarti melatih. Istilah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat dimaknai sebagai proses mendewasakan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh manusia, sehingga dapat menghasilkan

---

<sup>1</sup> Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan*.

<sup>2</sup> Samrin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia,” *Jurnal Al-Ta’dib* 8, no. 1 (2015).

cipta karya maupun jasa yang bermanfaat bagi dirinya maupun lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Dalam pendidikan Islam terdapat penyebutan beberapa istilah yaitu ta'lim, ta'dib, dan tarbiyah. Kata ta'lim dipopulerkan oleh Rasyid Ridla dengan mendefinisikannya yaitu proses transmisi ilmu pengetahuan pada individu tanpa adanya batasan. Sedangkan menurut 'Abd al-Fattah Jalal mendefinisikan ta'lim yaitu penekanan pada tingginya kedudukan ilmu pengetahuan dan cakupan ta'lim lebih luas dari tarbiyah. Kata ta'dib dipopulerkan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan memberikan definisi bahwa ta'dib lebih cocok digunakan dalam istilah pendidikan, karena dalam ta'dib terdapat tujuan esensial pendidikan Islam yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama diutusnyanya sebagai rasul, sehingga menurutnya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban.<sup>4</sup>

Dalam istilah Bahasa Arab, kata pendidikan berasal dari kata *Tarbiyah* yang diambil dari kata dasar *Rabba Sya'i, Yarbu* atau *Rabba'an* yang artinya tumbuh dan bertambah.<sup>5</sup> Secara tekstual, istilah *Tarbiyah* tidak ditemukan di dalam al-Qur'an maupun as-Sunnah. Namun terdapat beberapa kunci yang semakna dengannya, yakni *al-rabb, rabbayani, nurabbi, yurbi, dan rabbani*. Kata *Tarbiyah* di dalam kamus bahasa Arab memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:<sup>6</sup>

- 1) *Rabba – yurbi - tarbiyah*, bermakna tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya pendidikan adalah sebuah proses untuk mendewasakan peserta didik dalam segala hal, baik secara psikis, fisik, sosial maupun spiritual.
- 2) *Rabba – yarbu – tarbiyah*, bermakna tambah (*zad*) dan berkembang (*nama*). Istilah tersebut berdasar pada firman Allah swt. dalam QS. Ar-Ruum [30]: 39 yang berbunyi:<sup>7</sup>

---

<sup>3</sup> D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010).

<sup>4</sup> Mohammad Muchlis Sholichin, "Fitrah; Konsep dan Pengembangan dalam Pendidikan Islam", *Jurnal Tadris 2*, Vol. II, (2007): 237.

<sup>5</sup> Abdul Lathif al-Ajlan, *Rambu-Rambu Pemukulan Dalam Pendidikan Anak, Lisaanul 'Arob II/304* (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2006).

<sup>6</sup> Prof. Dr. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 10.

<sup>7</sup> Alquran, ar-Ruum ayat 39, *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 408.

وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ رَبًّا لِيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُو عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِنْ زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

Artinya: “Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipatgandakan (pahalanya).”

Dari istilah tersebut, pendidikan diartikan sebagai sebuah proses menumbuhkan dan mengembangkan segala potensi dalam diri peserta didik.

- 3) *Rabba – yarubbu – tarbiyah*, bermakna memperbaiki (*ashlah*), memelihara dan merawat, menguasai urusan, memperindah, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Istilah tersebut dapat diartikan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengasuh, memelihara, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, sehingga ia dapat eksplorasi dalam kehidupannya.

Kata *Tarbiyah* jika diambil kata dasar berupa *fi'il madhi* yaitu *rabbayani* yang memiliki arti menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan dan menjinakkan. Sesuai yang termaktub dalam firman Allah swt. QS. Al-Isra' [17]: 24 yang berbunyi:<sup>8</sup>

وَاحْفَظْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”

---

<sup>8</sup> Alquran, ar-Ruum ayat 39, *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 284.

Sedangkan dalam surah lain QS. Al-Baqarah [2]: 276<sup>9</sup>

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ

Artinya: “Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran dan bergelimang dosa.”

Menurut Fahr al-Razi, *Rabbayani* memiliki makna yang cukup kompleks, tidak hanya mencakup ranah kognitif saja, namun juga afektif. Sedangkan Syekh Quthub menjelaskan bahwa istilah *Rabbayani* dimaknai sebagai pemeliharaan jasmani anak dan menumbuhkan kembangkan mentalnya secara matang. Dari dua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa istilah *tarbiyah* memiliki tiga cakupan ranah domain pendidikan, yaitu kognitif (cipta), afektif (rasa), dan psikomotorik (karsa), serta dua aspek utama pendidikan yaitu jasmani dan rohani.<sup>10</sup> Sebagai sebuah proses, *tarbiyah* memberikan kriteria bahwa pendidikan harus dijalankan sesuai urutan jenjangnya dalam transformasi ilmu pengetahuan, dimulai dari pengetahuan dasar dan terus dikembangkan pada pengetahuan yang sulit.

Definisi pendidikan juga dapat diungkapkan sebagai sebuah usaha untuk menguatkan, memperbaiki, mengembangkan serta menyempurnakan potensi manusia. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa pendidik dalam melaksanakan tugas pendidikan tidak lain tujuannya untuk mencapai perkembangan peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Secara istilah, pengertian pendidikan juga dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan Barat, antara lain sebagai berikut:

- 1) William Mc Gueken, SJ., yang merupakan seorang tokoh pendidikan Katolik menyatakan bahwa definisi pendidikan adalah suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan dengan atau untuk kepentingan individual dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhir.

<sup>9</sup> Alquran, ar-Ruum ayat 39, *Al-Qur'an Al Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 47.

<sup>10</sup> Prof. Dr. Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2014), 12.

- 2) Herman H. Home mengartikan pendidikan adalah sebuah proses manusia dalam menyesuaikan dirinya terhadap alam sekitar, terhadap sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.
- 3) Motimer J. Adler berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses menyempurnakan kemampuan manusia dengan cara pembiasaan yang baik melalui saran yang secara artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan yaitu kebiasaan yang baik.

Pada hakikatnya, pendidikan merupakan upaya untuk mewariskan nilai yang dapat menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, serta dapat menjadi saran untuk memperbaiki peradaban umat manusia di masa yang akan datang. Tanpa pendidikan, peradaban manusia saat ini tidak akan maju dibandingkan dengan peradaban manusia masa lampau, baik dalam segi kualitas kehidupan maupun sarana prasarana dan proses pemberdayaan sumber daya manusia serta alam.<sup>11</sup>

b. Pengertian Nilai Karakter

Nilai atau *value* merupakan kesadaran, keinginan seseorang untuk menunjukkan perilaku mereka. McShane dan Von Glinow mengemukakan bahwa nilai-nilai merupakan keyakinan dari dalam diri yang bersifat stabil dan evaluatif yang dapat menunjukkan sebuah preferensi kita untuk hasil atau tindakan dalam berbagai situasi, tentang apa yang baik atau buruk, benar atau salah.<sup>12</sup>

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai adalah keyakinan dan kesadaran seseorang atau individu untuk menunjukkan bagaimana seharusnya ia berperilaku dalam mengambil tindakan di berbagai situasi dan kondisi.

Istilah “karakter” secara etimologis berasal dari bahasa Latin yaitu “*kharakter*”, “*kharassaein*”, dan “*kharax*”. Selain itu, kata “karakter” juga berasal dari istilah yunani yaitu *character*, asal katanya *charassein* yang

---

<sup>11</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, Dan Poskolonial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016).

<sup>12</sup> Wibowo, *Perilaku Dalam Organisasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2017).

bermakna membuat tajam atau membuat dalam. Kata “karakter” pada dasarnya mengandung banyak makna yang serupa, seperti watak, kepribadian, dan lain sebagainya. Karakter memiliki sifat yang berkaitan dengan kejiwaan, budi pekerti atau akhlak yang dapat membedakan antar seseorang dengan yang lain dalam hal tabiat dan watak. Dapat dikatakan bahwa manusia yang berkarakter yaitu manusia yang memiliki kepribadian, tabiat dan berwatak. (KBBI) Secara terminologi, menurut Thomas Lickona, karakter bermakna sebagai kehidupan yang dijalani dengan berperilaku baik dan penuh kebajikan, yaitu dengan cara berperilaku baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, kepada alam semesta dan berbuat baik terhadap diri sendiri.

Menurut pendapat lainnya, Imam Al-Ghozali mengaitkan karakter dengan istilah “akhlak”. Secara bahasa, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab “*khuluq*” atau “*akhlaq*” yang bermakna tabiat, perangai, dan agama. Secara istilah, akhlak merupakan perbuatan yang tidak dapat dipertimbangkan terlebih dahulu ketika melakukannya, karena spontanitas perbuatan tersebut sudah melekat dalam diri individu tanpa perlu aba-aba. Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa akhlak merupakan sifat seseorang yang telah tertanam dalam jiwa yang menyebabkan munculnya bermacam-macam perbuatan yang dilakukan secara spontan dan mudah tanpa adanya pertimbangan.

Karakter memiliki tiga bagian susunan yang saling berkaitan satu sama lain, diantaranya: *moral knowing* (pengalaman moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (tingkah laku moral). Maknanya, karakter yang baik terdiri atas pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), hasrat terhadap perkara yang baik (*desiring the good*), dan melakukan perbuatan kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu, dibutuhkan pembiasaan diri sendiri dalam berpikir (*habits of the mind*), berprasangka (*habits of the heart*), dan bertindak (*habits of the action*).<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter,” *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 8, no. 1 (2014): 28–37, <https://journal.uinga.ac.id/index.php/JP/article/viewFile/69/70>.

Ditegaskan bahwa karakter merupakan sebuah nilai kualitas individu yang baik, dalam artian mengetahui serta dapat menghayati kebaikan dan dilaksanakan atas dasar kesadaran yang mendalam tentang nilai-nilai kebenaran dan kebaikan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.<sup>14</sup> Orang yang berkarakter merupakan orang yang memiliki sifat alami dalam merespon segala macam situasi dengan moral yang berwujud pada perilaku jujur, baik, ikhlas, bertanggung jawab, dan nilai karakter mulia lainnya.<sup>15</sup>

c. Pengertian Pendidikan Karakter

Konsep pendidikan karakter dikemukakan oleh beberapa ahli di bidang pendidikan, salah satunya adalah Thomas Lickona yang berpendapat bahwa karakter yang baik yaitu mencakup perilaku memahami, sikap kepedulian, serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai etika dasar. Thomas menyatakan,

*“Good character consists of understanding, caring about, and acting upon ethical values. The task of character education therefore is to help students and all other members of the learning community know “the good”, value it, and act upon it”.*

Menurut Murphy menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai etika inti berakar dalam masyarakat demokratis, khususnya, penghargaan, tanggung jawab, kepercayaan, keadilan dan kejujuran, kepedulian, dan kemasyarakatan kebajikan dan kewarganegaraan.<sup>16</sup> Sedangkan menurut Elkind dan Sweet menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah segala usaha yang sengaja telah direncanakan untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter diperlukan sebagai sebuah proses membiasakan kebiasaan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga berawal dari kebiasaan yang sudah diterapkan akan

<sup>14</sup> Syafaruddin, Asrul, dan Mesiono, *Inovasi Pendidikan*.

<sup>15</sup> Atika, “Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak,” *Jurnal Pendidikan Guru* 2, no. 2 (2021): 1–8, <https://jurnal.literasikitaindonesia.com/index.php/jurpendigu/article/view/224/229>.

<sup>16</sup> Rosa Susanti, “Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa,” *Jurnal Al-Ta’lim* 1, no. 6 (2013): 480–87, <https://www.journal.tarbiyahainib.ac.id/index.php/attalim/article/viewFile/46/53>.

menjadi sebuah kesadaran, kepedulian, serta istiqomah (terus-menerus) untuk melakukan nilai karakter yang mulia dengan ikhlas dan tidak perlu berpikir panjang ketika akan melakukannya.<sup>17</sup>

Dari beberapa pendapat di atas, pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter yang mulia kepada peserta didik yang meliputi aspek pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan terhadap Allah swt, sesama manusia, lingkungan sekitar, maupun kebangsaan agar bisa mewujudkan insan kamil.

Pendidikan karakter tidak akan berakhir hingga anak beranjak remaja, namun harus tetap berkelanjutan sebab segala proses dalam mendidik karakter individu merupakan bagian terpenting untuk mewujudkan cita-cita bangsa terkait kualitas generasi anak bangsa yang perlu diselaraskan dengan karakter manusia di masa yang akan datang, dengan tetap berdasar pada nilai-nilai filosofi dan kultur bangsa Indonesia yang religius. Disamping itu, pendidikan karakter hendaknya dapat mengembangkan nilai filosofi serta diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga pengembangan tersebut dapat berjalan secara keseluruhan dan utuh. Urgensi pendidikan karakter tidak hanya diperlukan di lingkungan formal saja, namun di lingkungan informal dan nonformal juga sangat berpengaruh bagi pembiasaan tingkah laku seseorang sejak dini.<sup>18</sup>

Melalui pendidikan karakter, usaha pembangunan jati diri masyarakat bangsa Indonesia menjadi strategis, karena mengingat betapa pesatnya perkembangan segala aspek kehidupan di era disrupsi ini memerlukan pengawalan ketat pada generasi muda calon pemimpin bangsa di masa depan.<sup>19</sup> Pembinaan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003

---

<sup>17</sup> Maria Ulfa, "Peran Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter," *El-Tarbawi* 12, no. 2 (2019): 171–81, <https://journal.uii.ac.id/Tarbawi/article/download/13194/11034>.

<sup>18</sup> Atika, "Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak."

<sup>19</sup> Maria Ulfa, "Peran Tenaga Pendidik Pendidikan Agama Islam dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter."



tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>20</sup>

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tujuan yaitu untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal dan diterima oleh masyarakat luas sebagai landasan dalam bertingkah laku dengan baik dan bertanggung jawab.<sup>21</sup> Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai yang dapat membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mempersiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik dalam segi hati, pikiran, dan perilaku atau perbuatan; (2) membangun serta menanamkan pada generasi penerus bangsa dengan karakter Pancasila; (3) menumbuhkembangkan potensi masyarakat agar memiliki sikap percaya diri serta bangga kepada bangsa dan negara Indonesia, dan juga bersikap menghargai serta mencintai antar sesama manusia. Selain itu, menurut Ramli bahwa pendidikan karakter memiliki kandungan makna yang sama dengan pendidikan *akhlaqul kariimah*, yaitu bertujuan untuk membentuk pribadi seseorang menjadi manusia yang ihsan dalam hati maupun dalam tingkah lakunya sebagai masyarakat warga negara.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu kualitas dari penyelenggaraan sebuah pendidikan, dimana hasil pendidikan tersebut mengarah pada tercapainya karakter dan akhlak peserta didik sesuai dengan standar kompetensi kelulusan secara seimbang, utuh dan terpadu. Dengan adanya pendidikan karakter, peserta didik diharapkan mampu memahami pengetahuan serta mengkaji dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia secara mandiri, sehingga tercipta perilaku berkepribadian dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>20</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, “Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional,” 2003.

<sup>21</sup> Atika, “Pendidikan Karakter Sebagai Solusi Perbaikan Akhlak.”

Pada intinya, pendidikan karakter bertujuan untuk menciptakan generasi penerusbangsa yang memiliki kompetensi unggul, bermoral, gotong royong, berpikir dan berkembang secara dinamis, memiliki jiwa patriotisme, berorientasi pada ilmu pengetahuan dan teknologi yang didasari oleh landasan keimanan serta ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.<sup>22</sup>

e. Fungsi Pendidikan Karakter<sup>23</sup>

Pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi menurut Kemendiknas, diantaranya yaitu: (1) agar kehidupan berbangsa dapat dibangun dengan konsep multikultural; (2) agar pembangunan bangsa dapat terarah pada peradaban yang maju, berkarakter cerdas, menjunjung tinggi budaya yang luhur, dan ikut berkontribusi dalam usaha pengembangan kehidupan peradaban manusia; (3) pembiasaan diri untuk selalu berprasangka dan berpikir positif serta berperilaku baik; (4) membangun sikap warga negara yang cinta tanah air dan senantiasa berperilaku yang dapat menciptakan lingkungan damai, toleransi, harmonis, kreatif dan mandiri.

Selain itu, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional juga mengemukakan gagasan rinci terkait fungsi pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Menanamkan potensi rasa/afektif kepada peserta didik sebagai masyarakat warga negara yang berbudaya dan berkarakter kebangsaan.
- 2) Menanamkan kepada peserta didik kebiasaan dan perilaku yang terpuji yang selaras dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya yang religius.
- 3) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan sikap tanggung jawab sebagai agen pembawa perubahan pada bangsa di masa depan.
- 4) Mengembangkan potensi peserta didik yang aktif, kreatif, mandiri serta menumbuhkan wawasan kebangsaan.

---

<sup>22</sup> Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa."

<sup>23</sup> Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter di Kalangan Mahasiswa."

- 5) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang jujur, bersahabat, amanah, serta menjunjung tinggi rasa patriotisme di segala aktivitas sekolah.

Secara khusus, pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama yang dirincikan oleh Pusat Kurikulum Kemendiknas, antara lain:

- 1) Membentuk dan mengembangkan potensi anak

Dalam proses pendidikan karakter, yang utama bagi peserta didik adalah terbentuknya karakter yang baik dan dapat mengembangkan potensi secara penuh dan mandiri sesuai dengan aturan moral serta falsafah hidup Pancasila.

- 2) Memperbaiki dan memberikan penguatan

Fungsi utama yang sangat jelas tampak hasil perubahannya adalah memperbaiki karakter warga negara yang negatif, memperkuat peran keluarga, masyarakat, pemerintah, dan satuan pendidikan agar turut serta berkontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter menuju bangsa yang sejahtera.

- 3) Menyaring

Fungsi yang terpenting adalah menyaring nilai-nilai budaya yang tidak mencerminkan karakter yang positif, sehingga akan terbentuk pola karakter masyarakat Indonesia yang berbudaya dan bermartabat.

f. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter<sup>24</sup>

Menurut beberapa ahli, pendidikan karakter dapat dinyatakan dan diketahui keberhasilannya melalui beberapa indikator pencapaian oleh peserta didik, sebagaimana yang sesuai dengan standar kelulusan pada setiap sekolah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Senantiasa mengamalkan ajaran agama yang dianut oleh masing-masing individu sesuai dengan tahap perkembangan manusia;
- 2) Senantiasa memunculkan kepercayaan diri dalam bertindak;
- 3) Senantiasa mengetahui serta memahami bentuk kelebihan dan kekurangan diri sendiri;

---

<sup>24</sup> Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter."

- 4) Senantiasa menciptakan suasana toleransi dan menghargai antar sesama yang diwarnai oleh keberagaman budaya, agama, ras, suku dan golongan baik sosial maupun ekonomi dalam lingkup nasional;
- 5) Senantiasa memahami dan patuh terhadap peraturan sosial masyarakat yang berlaku dalam lingkup yang lebih luas;
- 6) Mencari dan mengaplikasikan informasi yang berasal dari lingkungan sekitar maupun dari sumber lainnya secara logis, kritis dan kreatif;
- 7) Dapat menunjukkan kemampuan dalam berfikir secara logis, kritis, dan kreatif;
- 8) Mampu belajar dan berkembang secara mandiri sesuai dengan potensi dan bakat yang dimiliki oleh individu;
- 9) Mampu menganalisis masalah dan menerapkan *problem solving* dalam kehidupan sehari-hari;
- 10) Dapat memanfaatkan keadaan lingkungan sekitar secara bertanggung jawab;
- 11) Mendeskripsikan gejala alam dan sosial;
- 12) Senantiasa menerapkan nilai-nilai toleransi dan kebersamaan dalam bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara;
- 13) Mampu menghargai sebuah hasil karya seni dan budaya;
- 14) Mampu untuk berkarya dan menghargai sebuah hasil dari tugas pekerjaan;
- 15) Menerapkan pola sikap hidup sehat, bersih, aman, dan mampu menggunakan serta memanfaatkan waktu dengan baik;
- 16) Mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan santun dan efektif;
- 17) Mampu memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dalam bergaul dengan masyarakat serta perlu menghargai perbedaan pendapat ketika berinteraksi;
- 18) Menunjukkan sikap gemar membaca dan menulis naskah;
- 19) Menunjukkan bakat dan keterampilan dalam bidang membaca, menulis, *public speaking* dan menyimak;
- 20) Menguasai ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya; dan
- 21) Senantiasa berjiwa wirausaha.

Menurut Schwartz mengemukakan beberapa prinsip pendidikan karakter yang dianggapnya efektif, diantaranya yaitu:

- 1) Dalam pendidikan karakter, diperlukan promosi terkait nilai-nilai inti yang bertujuan sebagai dasar pembentukan karakter yang baik;
- 2) Nilai karakter perlu dipahami secara detail dan mendalam mengenai pemikiran, perasaan serta perilaku;
- 3) Pendidikan karakter dikatakan efektif jika dilakukan pendekatan yang proaktif dan terus-menerus disosialisasikan nilai-nilai karakter ke semua fase kehidupan;
- 4) Sekolah harus menjadi wadah komunitas yang peduli terhadap generasi bangsa;
- 5) Menyediakan peluang bagi siswa untuk berlatih dan membiasakan diri melakukan tindakan yang bermoral;
- 6) Pendidikan karakter yang efektif dilengkapi dengan kurikulum akademik yang bermakna dan menantang;
- 7) Pendidikan karakter harus dapat mengembangkan motivasi serta potensi siswa;
- 8) Seluruh elemen di dalam sekolah perlu saling berbagai tanggung jawab untuk menyukseskan implementasi pendidikan karakter dan selalu berusaha untuk mempromosikan kepada para siswa terkait nilai-nilai inti agar digunakan sebagai panduan karakter;
- 9) Dalam mengimplementasikan pendidikan katakter dibutuhkan sikap kepemimpinan yang berorientasi pada moral yang dibutuhkan oleh para staf kependidikan dan para siswa di sekolah;
- 10) Sekolah perlu mengajak dan merangkul para wali murid dan masyarakat sekitar untuk membantu secara optimal dalam upaya pembangunan karakter siswa;
- 11) Evaluasi terhadap kinerja seluruh elemen sekolah diperlukan untuk mencapai manifestasi karakter yang baik oleh para siswa.

Kemudian prinsip-prinsip yang diperlukan untuk pengembangan pendidikan karakter menurut Zubaedi adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai sebuah proses, dalam pengembangan pendidikan karakter tidak dapat berhenti di jenjang tertentu saja, namun terus berkelanjutan, seperti halnya

pendidikan karakter tidak hanya didapatkan di pendidikan formal saja, namun juga di lingkungan sekitar perlu penerapan pendidikan karakter, sehingga proses tersebut berlangsung sampai terjun ke masyarakat;

- 2) Pengembangan pendidikan karakter dapat melalui semua mata pelajaran di sekolah, termasuk muatan lokal;
  - 3) Nilai-nilai karakter disamping diajarkan teorinya, perlu penerapan serta pengembangan di lingkungan sekolah, terutama dalam aktivitas pembelajaran dapat dikembangkan secara penuh seluruh kemampuan baik kognitif, afektif, dan psikomotor;
  - 4) Dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik perlu dilakukan secara aktif dan menyenangkan agar lebih mudah untuk dipahami dan diterapkan.
- g. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menurut Pusat Kurikulum Depdiknas mengemukakan bahwa di dalam pendidikan karakter terkandung beberapa nilai yang selaras dengan prinsip agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional, yaitu:<sup>25</sup>

1) Religius

Sikap yang menunjukkan taat dan patuh dalam melaksanakan perilaku beragama, menyikapi perbedaan antar agama dengan baik dan saling menghargai.

2) Jujur

Perilaku yang diupayakan untuk mendapatkan kepercayaan baik ucapan, tindakan dan pekerjaan dari orang lain.

3) Toleransi

Tindakan dan sikap yang mencerminkan kerukunan dan saling menghargai antar umat beragama, suku, etnis, dan ras yang beragama, serta menghormati terhadap tindakan sesama ketika berbeda dengan dirinya.

---

<sup>25</sup> Musrifah, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Edukasia Islamika* 1, no. 1 (2016).

- 4) Disiplin  
Tingkah laku yang mencerminkan taat dan patuh pada aturan atau kebijakan tertentu.
- 5) Kerja keras  
Sikap yang menunjukkan kesungguhan dan keseriusan individu dalam melaksanakan suatu tugas atau pekerjaan.
- 6) Kreatif  
Pola pikir yang dapat menghasilkan suatu cara atau perubahan baru dari konsep lama yang telah digunakan atau dimiliki.
- 7) Mandiri  
Sikap yang menunjukkan kemampuan diri sendiri dalam menyelesaikan pekerjaan dan tidak bergantung pada kinerja orang lain.
- 8) Demokratis  
Pola pikir dan sikap yang menilai bahwa setiap orang memiliki hak dan kewajiban yang sama, sehingga tidak akan memaksakan kehendak dirinya sendiri.
- 9) Rasa ingin tahu  
Suatu prasangka dan dorongan dari dalam diri sendiri untuk terus mendalami sesuatu yang dipelajari atau yang ingin diketahui.
- 10) Semangat kebangsaan  
Cara berpikir dan berwawasan yang berdasar pada nilai-nilai kebangsaan dan pancasila, serta mampu menempatkan kepentingan negara di atas kepentingan pribadi.
- 11) Cinta tanah air  
Sikap yang mencerminkan semangat untuk memberi perubahan yang besar bagi bangsa melalui wawasan dan tindakan nyata.
- 12) Menghargai prestasi  
Sikap yang menunjukkan rasa simpati dan ikut merasa senang atas pencapaian yang telah diraih oleh orang lain, dan senantiasa dapat mendorong diri sendiri untuk menghasilkan sesuatu juga yang dapat bermanfaat di masyarakat.

13) Komunikatif

Sikap yang mendorong untuk berinteraksi dengan orang lain tanpa membeda-bedakan, serta berusaha untuk memahami keadaan orang yang diajak komunikasi.

14) Cinta damai

Perilaku yang mencerminkan kedamaian dan kerukunan antar individu satu dengan lainnya, serta tidak memancing sebuah permasalahan kepada individu maupun kelompok.

15) Gemar membaca

Tingkah laku terus-menerus yang meluangkan waktu untuk membaca berbagai jenis bacaan maupun berita yang dapat menambah wawasan pada dirinya.

16) Peduli lingkungan

Tindakan yang dilakukan sebagai aksi untuk membantu menciptakan lingkungan yang bersih, sehat dan aman. Serta melakukan upaya untuk dapat mencegah terjadinya kerusakan dan bencana alam yang telah terjadi.

17) Peduli sosial

Sikap kepedulian terhadap sosial masyarakat sekitar dengan meningkatkan rasa kepekaan dalam diri untuk membantu kepada sesama yang membutuhkan uluran tangan.

18) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku yang mencerminkan ketepatan dalam mengerjakan sebuah tugas dan kewajibannya, baik terhadap dirinya sendiri (internal) maupun masyarakat, negara dan lingkungan sekitar (eksternal).

Sedangkan menurut Soetanto menyatakan bahwa terdapat beberapa nilai luhur yang terkandung dalam penerapan pendidikan karakter, terbagi menjadi 4 klasifikasi yakni.<sup>26</sup>

- 1) Olah pikir, yang meliputi cerdas, kreatif, inovatif, produktif, selalu ingin tahu, kritis, dan *open minded* (berpikiran terbuka).

---

<sup>26</sup> Susanti, "Penerapan Pendidikan Karakter Di Kalangan Mahasiswa."



- 2) Olah hati, meliputi kesabaran, kejujuran, sikap tanggung jawab, taat dalam beriman dan bertakwa, pantang menyerah, berjiwa patriotisme, dan rela berkorban.
  - 3) Olah fisik (raga), meliputi sikap tolong menolong, kerjasama, kooperatif, disiplin, bersahabat, sportif, dan kompetitif.
  - 4) Olah rasa dan karsa, meliputi sikap ramah, santun, peduli, nyaman, toleransi, dan saling menghargai.
- h. Metode-metode Pendidikan Karakter

Dalam penanaman nilai-nilai pendidikan karakter diperlukan berbagai macam cara yang akan diaplikasikan dalam pembelajaran kepada peserta didik agar dapat membantu tercapainya idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Penggunaan metode pendidikan karakter ini dapat menjadi tolok ukur pencapaian sesuai yang diharapkan dari segi penjiwaan, penghayatan, dan pembiasaan sehari-hari. Berikut terdapat tiga metode pendidikan karakter yang dapat diterapkan dalam lingkup pembelajaran di sekolah:

1) Keteladanan

Di sekolah, metode keteladanan tidak hanya diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan saja, namun dapat diajarkan melalui semua mata pelajaran lainnya. Pada kesempatan ini, guru dituntut untuk menjadi *role model* yang mencerminkan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan belajar mengajar maupun di luar jam belajar.

Tentu saja tidak hanya peran guru saja yang dibutuhkan dalam proses penanaman pendidikan karakter, namun semua elemen masyarakat juga turut berperan penting dalam proses tersebut. Utamanya di lingkungan keluarga, rumah bagi anak kembali pulang setiap hari, pastinya sangat efektif jika pengelolaan pendidikan karakter diterapkan secara maksimal di rumah. Karena, ancaman pergaulan teman sebaya di tengah-tengah masyarakat terkadang membuat lalai bagi keluarga untuk memberi pengawasan terhadap

anak, sehingga keteladan pendidikan karakter hendaknya dicontohkan dalam segala hal kapanpun, dimanapun, dan oleh siapapun.

## 2) Pengajaran

Esensi dari pendidikan karakter sebetulnya tidak hanya memberi bekal pengetahuan tentang karakter kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan karakter itu sendiri kepada peserta didik sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari jiwa dan raga mereka. Faktanya, jika hanya pengetahuan teori saja yang diberikan kepada anak, maka dampaknya hanya satu pertiga ranah kejiwaan anak yang terisi, sebab dua bagian lainnya merupakan perasaan dan tindakan karakter belum terisi. Oleh karena itu, hendaknya seluruh aspek baik pengetahuan, perasaan maupun tindakan karakter dapat dioptimalkan dalam pengajarannya, sehingga nanti anak akan terbiasa bertindak sesuai koridor moral dan karakter yang baik.

## 3) Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar manusia untuk menguasai diri dan meningkatkan kualitas hidup agar menjadi lebih baik. Setelah melakukan implementasi pendidikan karakter dalam sekolah, diperlukan adanya pendalaman serta refleksi untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter diterapkan, apakah berhasil atau gagal, sehingga nanti pada akhirnya dapat ditemukan solusi bagi pendidik untuk mengatasi kekurangan-kekurangan dalam hal membina dan mendidik karakter peserta didik.

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan perlu adanya metode yang sesuai. Oleh sebab itu, terdapat teori belajar yang melandasi cara untuk mencapai tujuan pendidikan, salah satu di antaranya adalah teori behaviorisme. Teori ini menegaskan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang yang dapat berlangsung lama sebagai hasil dari pengalaman dengan lingkungan. Dengan kata lain, bawa karakter dari seseorang dapat dibentuk dengan

proses pembiasaan diri. Menurut Edward Lee Thorndike, belajar merupakan sebuah proses interaksi stimulus dan respon. Stimulus dapat berupa pikiran atau perasaan yang merangsang terjadinya kegiatan belajar, sedangkan respon berupa tindakan siswa dalam belajar sebagai hasil dari rangsangan.<sup>27</sup>

Menurut tokoh teori behaviorisme lainnya yakni Skinner menyebutkan bahwa hubungan antara stimulus dan respon terjadi melalui interaksi dengan lingkungan, yang berakibat pada perubahan tingkah laku. Oleh sebab itu, dalam proses perubahan tingkah laku seseorang dapat dicapai melalui pembinaan dan pembiasaan diri di lingkungan sekitar dengan adanya rangsangan dan tindakan.

## 2. Kepemimpinan

### a. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah bentuk kemampuan sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mengarahkan dan memberikan pengaruh kepada orang lain dalam rangka mewujudkan tujuan secara bersama-sama.<sup>28</sup> Menurut Tead dalam Sutarto menyatakan “*Leadership is the activity of influencing people to cooperate toward some goal which come to find desirable*” yang dimaknai bahwa kepemimpinan merupakan aktivitas mempengaruhi orang lain agar menghendaki bekerjasama dengan tujuan mencapai target dan cita-cita yang mereka inginkan.<sup>29</sup> Dapat disimpulkan bahwa definisi kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi serta mengarahkan orang lain agar mau diajak untuk bekerjasama dalam

---

<sup>27</sup> Irfan Taufan Asfar, dkk, “Teori Behaviorisme”, (Makassar: UNM, 2019), 5, [https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331233871\\_Teori\\_Behaviorisme\\_Theory\\_of\\_Behaviorism/links/5c6da922a6fdcc404ec8291/Teori-Behaviorisme-Theory-of-Behaviorism.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331233871_Teori_Behaviorisme_Theory_of_Behaviorism/links/5c6da922a6fdcc404ec8291/Teori-Behaviorisme-Theory-of-Behaviorism.pdf)

<sup>28</sup> Istikomah and Budi Haryanto, *Buku Ajar Perilaku Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020), <https://press.umsida.ac.id/index.php/umsidapress/article/download/978-623-6833-88-9/737/>.

<sup>29</sup> Heni Rohaeni, “Model Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai,” *Jurnal Ecodemica* IV, no. 1 (2016): 32–47, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica/article/view/294>.

rangka mewujudkan tujuan yang akan dicapai.<sup>30</sup> Pada dasarnya seluruh manusia yang lahir di bumi ini memiliki tugas sebagai pemimpin, baik menjadi pemimpin dalam skala kecil seperti memimpin dirinya sendiri, bahkan lebih dari itu dapat berupa skala yang besar dalam kelembagaan, organisasi, perusahaan dan lain sebagainya. Sesuai dengan firman Allah SWT. dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30<sup>31</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”

Menjadi seorang pemimpin harus memiliki bekal dan utamanya harus memegang semangat serta penjiwaan sebagai pemimpin agar mampu mempengaruhi orang lain atau bawahan untuk bekerja, jika tidak maka akan kurang maksimal dalam mencapai tujuan bahkan dapat menyebabkan kegagalan. Oleh karena itu, dalam usaha menjalankan sebuah kepemimpinan dibutuhkan beberapa komponen yang dapat dijadikan sebagai sarana, alat, media, pedoman serta sumber daya.<sup>32</sup>

<sup>30</sup> Dewi Sandy Trang, “Gaya Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan,” *Jurnal EMBA* 1, no. 3 (2013): 208–16, <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/1995>.

<sup>31</sup> Alquran, ar-Ruum ayat 39, *Al-Qur’an Al Karim Dan Terjemahan Bahasa Indonesia (Ayat Pojok)*, (Kudus: Menara Kudus, 2006), 5.

<sup>32</sup> Zaenul Iskandar, “Kepemimpinan Strategi ‘Konsep Dan Implementasi Kepemimpinan Islami,’” *Jurnal Pendidikan Mandala* 4, no. 5 (2019), <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JUPE/article/view/831/784>.

Kata “kepemimpinan” seringkali disandingkan dengan manajemen, sebab di dalam kepemimpinan dibutuhkan keahlian dalam mengatur orang lain, yaitu dengan sebuah konsep manajemen. Manajemen secara terminologi berasal dari bahasa Prancis Kuno yaitu “*management*” yang artinya seni dalam mengatur. Oleh karena itu, manajemen diartikan sebagai usaha yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengaturan, pengorganisasian dan evaluasi dalam setiap kegiatan yang bertujuan mencapai hasil yang efektif dan efisien serta tepat.<sup>33</sup>

M. Thoha berpendapat bahwa manajemen adalah “suatu proses pencapaian tujuan organisasi melalui kinerja orang lain”. Pendapat yang lainnya oleh Martayo menyatakan bahwa manajemen merupakan sebuah usaha dalam menentukan serta mengomunikasikan terkait pencapaian tujuan suatu kegiatan atau organisasi melalui implementasi berbagai macam fungsi perencanaan, pengelolaan, pembekalan kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan, serta pengawasan.<sup>34</sup>

b. Sifat-sifat Kepemimpinan

Usaha dalam menjalankan kepemimpinan perlu diimbangi dengan pemenuhan sifat-sifat kepemimpinan. Berikut merupakan sifat-sifat kepemimpinan menurut Dalimunthe, antara lain sebagai berikut: (a) memenuhi kecerdasan orang-orang yang dipimpin; (b) memberikan perhatian yang menyeluruh terhadap segala aspek; (c) memiliki kemampuan *public speaking* yang baik dan lancar; (d) memiliki pemikiran yang matang dalam bertindak dan mengambil sebuah keputusan; (e) dapat mengontrol emosi dengan baik; (f) individu memiliki dorongan internal dan tekad yang kuat untuk memimpin; (g) mengerti dan memahami konsep kerja sama antar orang.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005).

<sup>34</sup> Istikomah dan Haryanto, *Buku Ajar Perilaku Organisasi & Kepemimpinan Pendidikan Islam*.

<sup>35</sup> Istikomah dan Haryanto.

Selain itu, melalui pendekatan yang orientasinya pada sifat pemimpin, maka pimpinan harus memenuhi syarat-syarat berikut ini:<sup>36</sup>

- 1) Memiliki kekuatan fisik dan susunan syaraf
  - 2) Menetapkan serta menghayati tujuan yang hendak dicapai
  - 3) Menunjukkan sikap antusiasme dalam memimpin
  - 4) Bersikap keramahtamahan
  - 5) Memiliki integritas yang tinggi terhadap jabatan yang dijalankan
  - 6) Memiliki keahlian teknis tertentu
  - 7) Dapat mengambil keputusan dengan bijak
  - 8) Memiliki intelegensi yang mumpuni
  - 9) Mampu untuk memimpin orang lain
  - 10) Dapat dipercaya untuk menjalankan amanah.
- c. Gaya Kepemimpinan

Menurut Prasetyo, gaya kepemimpinan adalah cara yang digunakan dalam proses kepemimpinan yang menunjukkan perilaku kepemimpinan seseorang ketika memberikan pengaruh kepada orang lain untuk mengerjakan sesuai yang diinginkan oleh pemimpin. Dalam hal ini, terdapat beberapa gaya kepemimpinan yang karakternya berbeda-beda, bahkan dalam satu organisasi yang memiliki cabang divisi atau departemen dapat menggunakan gaya kepemimpinan yang berbeda antara satu sama lain, sebab menyelaraskan persepsi antar anggota diperlukan gaya yang sesuai dan cocok. Diantara gaya kepemimpinan yang umum diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:<sup>37</sup>

- 1) Gaya kepemimpinan otokratis, gaya ini digunakan atas dasar kekuatan posisi atau kedudukan, kekuasaan, serta penggunaan otoritas. Penerapan gaya ini sepenuhnya mengikuti kehendak dan wewenang pemimpin, sehingga anggotanya hanya mengikuti perintah dan kehendak atasan.

---

<sup>36</sup> Leny Marlina, "Tipe-Tipe Kepemimpinan Dalam Manajemen Pendidikan," *Ta'dib* XVIII, no. 02 (2013): 215–27, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tadib/article/download/47/42/>.

<sup>37</sup> Rohaeni, "Model Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai."

- 2) Gaya kepemimpinan demokratis, gaya ini digunakan atas dasar kekuatan personal serta dukungan dari para pengikut dalam segala kegiatan baik ketika memecahkan masalah maupun mengambil keputusan.
- d. Fungsi Kepemimpinan

Terdapat beberapa fungsi kepemimpinan yang digunakan untuk menilai sejauh mana efektivitas sebuah kepemimpinan, diantaranya adalah:<sup>38</sup>

- 1) Fungsi penentu arah

Setiap organisasi yang dijalankan oleh sekelompok orang, pastinya memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai, sehingga dengan adanya koordinasi kepemimpinan akan lebih mudah dalam mengelola anggota, dan akan mendapatkan hasil yang optimal serta arah organisasi akan jelas.

- 2) Fungsi sebagai juru bicara

Fungsi ini yang menjadikan seorang pemimpin sebagai jembatan penghubung koordinasi antara internal dan pihak luar yang memiliki kepentingan dengan organisasi yang terkait.

- 3) Fungsi sebagai komunikator

Dalam kepemimpinan, seorang pemimpin diharapkan memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan serta memberikan arahan strategi yang jelas dan tepat sasaran, sehingga tindakan yang dilakukan oleh bawahan akan sesuai dengan perintah dari pimpinan.

- 4) Fungsi sebagai mediator

Menjalankan roda kepemimpinan, sikap seorang pemimpin akan ditangguhkan ketika mengambil sebuah keputusan atau menyelesaikan sebuah permasalahan. Maka dari itu, fungsi ini mengharuskan pemimpin untuk dapat bertindak dengan bijaksana dan memiliki kewibawaan.

---

<sup>38</sup> Setyaningsih Sri Utami, "Pengaruh Kepemimpinan, Motivasi, Komunikasi Dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar," *Jurnal Manajemen Sumberdaya Manusia* 4, no. 1 (2010): 58–67, <http://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/89>.

## 5) Fungsi sebagai integrator

Seorang pemimpin adalah integrator, karena dengan kekuasaannya dapat menyatukan segala macam perbedaan dan memadukan antara kelebihan serta kekurangan dalam diri masing-masing anggota.

## 3. Organisasi

## a. Pengertian Organisasi

Secara bahasa, kata “organisasi” berasal dari bahasa Yunani “organon” bermakna alat bantu atau instrument. Artinya organisasi pada dasarnya digunakan sebagai alat bantu yang dapat memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai tujuannya. Secara istilah, Stephen P. Robbins menyatakan pengertian organisasi adalah unit kegiatan sosial yang sengaja dibentuk untuk jangka waktu yang relatif lama, yang dikelola oleh dua orang anggota atau lebih yang saling bekerja sama dan berkoordinasi, memiliki program kerja yang terstruktur serta berjalan untuk mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Tujuan bersama disini diartikan sebagai tujuan organisasi. Oleh karena itu, anggota yang tergabung dalam suatu organisasi berarti memiliki tanggung jawab untuk saling membantu dalam mencapai tujuan bersama.<sup>39</sup>

Richard Daft juga menyebutkan pengertian organisasi adalah suatu entitas sosial yang berorientasi pada tujuan yang hendak dicapai melalui sistem kegiatan yang terstruktur dan mempunyai batasan-batasan yang teridentifikasi. Dari beberapa definisi di atas, disimpulkan bahwa organisasi merupakan suatu kesatuan susunan yang terdiri dari sekelompok orang yang memiliki tujuan yang sama, yang dapat dicapai secara lebih efektif dan efisien melalui tindakan secara bersama-sama, dimana dalam melakukan tindakan tersebut terdapat pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab bagi setiap individu yang terlibat didalamnya untuk mencapai tujuan organisasi.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Dr. Achmad Sobirin, *Organisasi Dan Perilaku Organisasi*, n.d., <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/EKMA4158-M1.pdf>.

<sup>40</sup> Hari Sulaksono, *Budaya Organisasi Dan Kinerja* (Yogyakarta: Deepublish, 2013).



b. Karakteristik Organisasi

Organisasi memiliki beberapa karakteristik, diantaranya adalah sebagai berikut:<sup>41</sup>

1) Entitas sosial

Organisasi merupakan sebuah gerakan sosial hasil karya manusia yang sifatnya jelas (tidak kasat mata) dan abstrak. Namun, organisasi meskipun bukan sesuatu benda hidup, tetapi masih membutuhkan benda hidup dan fasilitas-fasilitas fisik yang mendukung jalannya organisasi, seperti SDM (Sumber Daya Manusia), gedung, peralatan kantor, dan lain-lain.

Sebagai entitas sosial, organisasi tidak dibatasi oleh jangka waktu tertentu, umumnya organisasi berjalan relatif lama dan juga tidak terikat dengan masih ada atau tidaknya pendiri organisasi tersebut. Karena keberadaan organisasi sejatinya didirikan untuk dikelola dan dikoordinir secara bersama-sama, sehingga ketika pendiri organisasi telah tidak ada dapat dialihkan kepemimpinan kepada orang lain yang masih terlibat dengan organisasi tersebut sebelumnya, sehingga permasalahan tersebut tidak menyebabkan organisasi tersebut bubar.

Terdapat juga organisasi yang didirikan untuk jangka waktu tertentu dan akan bubar dengan sendirinya apabila program kerja organisasi tersebut telah sukses terlaksana, seperti kegiatan pernikahan, pekan olahraga, atau kegiatan pembangunan masjid.

2) Minimal dua orang anggota

Keterlibatan manusia dalam organisasi merupakan sesuatu yang mutlak, karena tanpa adanya manusia yang menggerakkan dan mengkoordinir maka organisasi tersebut tidak akan berjalan, bisa dikatakan manusia merupakan unsur utama (*organization is by people for people*). Oleh karena itu, organisasi dapat didirikan dan dikembangkan oleh manusia minimal dua orang

---

<sup>41</sup> Sobirin, *Organisasi Dan Perilaku Organisasi*.

atau lebih yang mempunyai kemampuan, pengetahuan dan sarana pendukung lainnya. Anggota organisasi tidak harus sepenuhnya memegang kendali dalam menjalankan organisasi, dapat dibantu dengan alat-alat maupun robot, tetapi hanya sebagai alat bantu saja dan tidak bisa menggantikan peran manusia dalam mengelola dan mengkonsep sebuah organisasi.

3) Memiliki sistem kerja yang terstruktur

Syarat organisasi yang beranggotakan minimal dua orang harus diimbangi dengan koordinasi dan kerja sama antar anggota, sehingga perlu dirumuskan sistem kerja yang terstruktur agar organisasi berjalan sesuai dengan alur yang sudah direncanakan, dan yang terpenting adalah pembagian job (tugas) masing-masing anggota, komunikasi serta kerja sama yang baik.

4) Ada tujuan yang hendak dicapai

Didirikannya organisasi, tidak mungkin tanpa tujuan, minimal untuk sekali kegiatan saja. Organisasi didirikan atas dasar hakikat manusia yang merupakan makhluk sosial, sehingga untuk mencapai tujuan tertentu sukar untuk dikerjakan secara mandiri, serta lebih efektif dan efisien jika tujuan tersebut dicapai dengan sekelompok manusia secara bersama-sama. Dapat dikatakan bahwa sekelompok orang dan adanya tujuan merupakan unsur utama yang saling berkaitan yang menjadi sebab didirikannya sebuah organisasi.

5) Memiliki identitas diri

Organisasi diharapkan memiliki identitas diri dan batasan. Secara formal, identitas diri sebuah organisasi dapat diketahui melalui surat-surat resmi seperti akte pendirian organisasi yang berisi pendiri, pengurus dan segala komponen dasar yang berkaitan dengan organisasi tersebut.

c. Manfaat Organisasi

Dengan mengikuti organisasi, kita akan memperoleh beberapa manfaat, diantaranya adalah:<sup>42</sup>

- 1) Melatih diri menjalin komunikasi dengan orang banyak serta belajar mengemukakan pendapat di depan umum.
- 2) Membina sikap percaya diri, mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.
- 3) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam tim kerja.
- 4) Dapat menambah wawasan seiring berproses dalam organisasi.
- 5) Menambah rasa peka dan peduli terhadap lingkungan masyarakat.
- 6) Sebagai sarana dalam mengembangkan bakat dan minat.

d. Macam-macam Organisasi

Secara garis besar, organisasi dibagi menjadi dua macam, yaitu:<sup>43</sup>

1) *Profit oriented organization*

Organisasi yang berorientasi ekonomi merupakan salah satu jenis organisasi yang sengaja didirikan dengan tujuan membantu perekonomian manusia dalam memenuhi kebutuhannya, pada umumnya disebut dengan perusahaan. Dari awal, organisasi ini memang memiliki *mindset* untuk menambah kekayaan dari hasil selama organisasi berproses. Oleh karena itu, salah satu ukuran penting keberhasilan dan kejayaan organisasi ini adalah pendapatan laba yang tinggi.

2) *Non-profit organization*

Organisasi nirlaba (tidak berorientasi profit) merupakan organisasi yang didirikan atas dasar kepentingan umum, yang berorientasi pada kesejahteraan para konstituen, bukan pada laba, sehingga ukuran keberhasilannya ditentukan sesuai dengan tujuan awal pendirian organisasi.

---

<sup>42</sup> Silvia Sukirman, *Tuntunan Belajar Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2004).

<sup>43</sup> Sobirin, *Organisasi Dan Perilaku Organisasi*.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah menelusuri dan mempelajari beberapa penelitian dalam karya ilmiah sebelumnya, terdapat beberapa penelitian yang relevan, diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Analisis Pendidikan Karakter Kepemimpinan pada Remaja dalam Organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan” oleh Ahmad Misbahul Anam (Skripsi IAIN Kudus, Fakultas Tarbiyah, Kudus, 2021). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, melalui pengkaderan yaitu Makesta dan Lakmud; kedua, melalui perancangan serta pelaksanaan program kerja bersama anggota organisasi; ketiga, melaksanakan kegiatan yang sifatnya monumental dan dapat menonjolkan ciri khas jati diri organisasi di tengah lingkungan masyarakat; keempat, pertemuan rutin bersama anggota. Selain itu, terdapat beberapa faktor pendukung yang meliputi dukungan dari berbagai pihak serta loyalitas antar pengurus dan anggota. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya sikap disiplin, dan terjadinya *missed* komunikasi antara pengurus dan anggota.<sup>44</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keduanya sama meneliti tentang penerapan pendidikan karakter pada remaja melalui organisasi sosial keagamaan yang bersifat kemasyarakatan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan psikologi, sedangkan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan analisis *narrative* dengan melakukan studi terhadap satu orang atau lebih untuk mendapatkan informasi data tentang pengalaman narasumber ketika menjalani tanggung jawab di dunia organisasi IPNU-IPPNU Kecamatan Kota Kabupaten Kudus.
2. Skripsi dengan judul “Upaya Pembentukan Karakter Kepemimpinan melalui Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH) di Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Pasar Pon Ponorogo” oleh Fathul Munir (Skripsi IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah, Ponorogo, 2016). Penelitian tersebut menyebutkan

---

<sup>44</sup> Ahmad Misbahul Anam, “Analisis Pendidikan Karakter Kepemimpinan Pada Remaja Dalam Organisasi IPNU-IPPNU Pimpinan Anak Cabang Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan” (Skripsi, IAIN Kudus, 2021).

bahwa untuk menumbuhkan karakter kepemimpinan bagi santri dilalui dengan berbagai macam cara, yakni dengan membentuk visi misi organisasi terlebih dahulu sebagai langkah awal menentukan tujuan dan cara mencapai tujuan tersebut. Kemudian diadakan diklat *Muhadzarah*, diklat *Imam Ad-Din*, diklat *Munakahah*, diklat *Qiro'atil Qur'an*, peduli sosial, mengadakan dan menertibkan *Enlighten Pasarpon Institute* (EPIs), serta mengadakan *outbond*. Dalam pelaksanaannya, Ponpes Mambaul Hukmah menggunakan 5 metode dalam pembentukan kepemimpinan, yaitu pengarahan, pelatihan, penugasan, pembiasaan, dan pengawalan. Hasilnya santri Ponpes Mambaul Hikmah semakin mempunyai kesadaran tentang kewajibannya terhadap Allah dan sesama, mempunyai jiwa mandiri, percaya diri dan punya rasa sosial terhadap sesama.<sup>45</sup> Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah latar belakang yang melandasi tujuan pengembangan karakter kepemimpinan melalui organisasi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut berorientasi pada organisasi di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini berorientasi pada organisasi sosial kemasyarakatan yang berbasis agama, dan juga dijelaskan beberapa program kerja yang mendukung tujuan pembentukan karakter kepemimpinan secara rinci.

3. Skripsi dengan judul “Upaya Pengembangan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan *Leadership* Organisasi Pelajar Nurul Mujtahidin (OPNM) di MA Nurul Mujtahidin Tahun 2018-2019” oleh Didik Setiawan (Skripsi IAIN Ponorogo, Fakultas Tarbiyah, Ponorogo, 2018). Penelitian tersebut menyatakan bahwa para siswa MA Nurul Mujtahidin memiliki sikap jujur, tanggung jawab, demokratis, dan disiplin. Selain itu, OPNM juga mengadakan kegiatan *leadership* untuk membentuk karakter kepemimpinan siswa, di antara kegiatannya adalah kegiatan administrasi keuangan OPNM, kegiatan administrasi dan surat menyurat OPNM, kegiatan musyawarah kerja OPNM, kegiatan pembinaan *leadership* OPNM, dan kegiatan evaluasi OPNM. Seluruh kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang jujur, bertanggungjawab, disiplin, dan

---

<sup>45</sup> Fathul Munir, “Upaya Pembentukan Karakter Kepemimpinan melalui Organisasi Santri Mambaul Hikmah (OSMAH) di Pondok Pesantren Mambaul Hukmah Pasar Pon Ponorogo” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2016)

demokratis.<sup>46</sup> Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah basis organisasinya yang berbeda, OPNM berada dibawah naungan sekolah, sehingga sedikit banyak program yang berjalan sudah terarah dari pihak sekolah. Sedangkan IPNU-IPPNU sebagai organisasi kemasyarakatan tantangannya untuk terjun ke lingkungan masyarakat lebih ekstra dalam penanganannya.

Pada uraian di atas telah disebutkan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kajian yang terkait dengan yang penulis teliti, yaitu mengenai upaya organisasi dan pembentukan nilai karakter kepemimpinan pada remaja. Berikut penyajian pemetaan penelitian terdahulu:

1. Penelitian terdahulu pertama (Ahmad Misbahul Anam, 2021), membahas tentang analisis pendidikan karakter kepemimpinan pada remaja melalui organisasi.
2. Penelitian terdahulu kedua (Fathul Munir, 2016), membahas tentang upaya pembentukan karakter kepemimpinan melalui organisasi pondok pesantren.
3. Penelitian terdahulu ketiga (Didik Setiawan, 2018), membahas tentang upaya pengembangan karakter kepemimpinan melalui kegiatan *leadership* organisasi sekolah.

Untuk memperjelas posisi penelitian yang peneliti lakukan, dari ketiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Akan tetapi, fokus peneliti pada kajian tentang upaya yang dilakukan organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Kota Kudus dalam membentuk nilai karakter kepemimpinan pada remaja.

### C. Kerangka Berpikir

Semakin maraknya arus globalisasi menjadi sebab perlunya pengawasan tinggi terhadap kehidupan remaja saat ini, terlebih pada pergaulan keseharian mereka. Terlebih, pada usia remaja merupakan masa yang menjadi tolok ukur utama dalam usaha membentuk kepribadian yang berkarakter baik. Ditunjang dengan banyaknya pengaruh teknologi yang menjadikan jiwa remaja menjadi individualis, senang menyendiri, dan sulit berbaur dengan komunitas di sekitarnya.

---

<sup>46</sup> Didik Setiawan, “Upaya Pengembangan Karakter Kepemimpinan melalui Kegiatan Leadership Organisasi Pelajar Nurul Mujtahidin (OPNM) di MA Nurul Mujtahidin Tahun 2018-2019.” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018)

Fokus utama yang menjadi sebab pentingnya pendidikan karakter kepemimpinan ialah pergaulan remaja kini yang semakin membuat resah dengan berkelompok-kelompok tanpa memiliki agenda kegiatan yang positif tentunya akan menimbulkan aktivitas yang dapat membahayakan orang lain, seperti konsumsi narkoba, minuman keras, kejahatan berencana, dan lain-lain. Urgensi pendidikan karakter kepemimpinan didasari oleh faktor perkembangan psikologi seseorang yang perlu pembiasaan dan pembinaan sejak usia remaja, seseorang ketika beranjak dewasa akan mengadopsi kebiasaannya di fase sebelumnya, baik pikiran, tindakan, interaksi sosial, dan lain-lain.

Dengan adanya organisasi PAC IPNU-IPPNU Kecamatan Kota yang bersifat keterpelajaran, kemasyarakatan, kebangsaan, keagamaan serta pengkaderan, memberikan dampak yang signifikan bagi tumbuh kembang psikologi para remaja yang terjun di organisasi tersebut, khususnya di daerah Kecamatan Kota Kabupaten Kudus, karena pada dasarnya organisasi IPNU-IPPNU bukan hanya melaksanakan ajaran Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, namun juga dibina untuk mengembangkan jiwa kepemimpinan,. Di samping itu juga penyaluran bakat dan potensi remaja dapat tercover oleh kegiatan di organisasi. IPNU-IPPNU juga hadir sebagai wadah bagi para pelajar untuk menambah wawasan pengetahuan keilmuan dan pengalaman yang dapat dieksplorasi secara bertahap dan lanjut hingga ke jenjang nasional.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat beberapa program kerja yang mendukung proses upaya pembentukan nilai karakter kepemimpinan pada remaja, di antaranya adalah dengan berbentuk pelatihan dan partisipasi aktif dari para anggota sebagai bentuk implementasi manajemen keorganisasian. Di samping itu, terdapat pula faktor pendukung dan penghambat dalam proses upaya pembentukan nilai karakter kepemimpinan pada remaja.

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

